

**IRIGASI TRADISIONAL SUBAK DI DESA SUMBER AGUNG
KECAMATAN ARMA JAYA KABUPATEN BENGKULU UTARA
PROPINSI BENGKULU¹**

***TRADITIONAL SUBAK IRRIGATION IN SUMBER AGUNG VILLAGE,
KECAMATAN ARMA JAYA, BENGKULU DISTRICT, NORTH,
BENGKULU PROVINCE***

Undri

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
Jl. Raya Belimbing No. 16 A, Kuranji Kota Padang
E-mail : undri_siun@yahoo.com

Naskah diterima 8 Mei 2018, diterima setelah perbaikan 23 Mei 2018,
disetujui untuk dicetak 31 Mei 2018

Abstrak

Tulisan ini memfokuskan tentang irigasi subak di Desa Sumber Agung Kecamatan Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu. Persoalan subak menjadi menarik untuk dikaji jika ternyata dapat tetap tumbuh di daerah yang jauh dari tempat asalnya, yakni Pulau Bali. Keberadaan subak di daerah tersebut tidak terlepas dari bermigrasinya orang Bali melalui program transmigrasi, tepatnya tanggal 17 Oktober 1963. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah akan melalui empat tahapan penting yakni *pertama heuristic*, mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah atau pengumpulan sumber, *Kedua*, kritik menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber dan seberapa jauh kredibilitas sumber. *Ketiga*, sintesis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber, dan *keempat*, penyajian hasilnya dalam bentuk tertulis. Hasil penelitian yakni tahun 1983 kelompok subak ini dibina oleh Pekerjaan Umum (PU) Pengairan Kabupaten Bengkulu Utara, sehingga nama kelompok ini dirubah menjadi KP2A (Kelompok Petani Pemakai Air), peran strategis pengaturan air dipegang oleh Ketua KP2A dan pengurusnya, sedangkan pembagian air masih dilakukan oleh *Ulu-ulu*. Meskipun tujuan subak di Desa Arma Agung lebih menekankan bidang ekonomi, yaitu meningkatkan produksi pertanian beserta pemasarannya, namun bukan berarti aspek-aspek yang lain seperti sosial dan agama lepas dari ruang lingkupnya. Sesungguhnya aspek agamalah yang menjiwai dan sekaligus penggerak subak itu sendiri. Hal ini karena konsep *Tri Hita Karana* yang menjadi dasar dari subak yang bersangkutan bersumber dari agama yang mereka anut yaitu Hindu Dharma.

Kata Kunci : Irigasi, subak dan Desa Sumber Agung

¹ Untuk pengumpulan data lapangan, Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ajisman dan Nurfadilah Fajri Rahman sehingga telah memungkinkan tulisan ini dapat diselesaikan. Kemudian kepada Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat Penulis juga mengucapkan terima kasih atas bantuan dananya sehingga tulisan ini dapat dilaksanakan.

Abstract

This paper focuses on Subak irrigation in Sumber Agung Village, Arma Jaya District, north Bengkulu Regency of Bengkulu Province. Subak issues become interesting to study because it still exists in areas far from where it came from, namely the island of Bali. The existence of subak in the area can not be separated from the migration of the Balinese through the transmigration program, precisely on October 17, 1963. This research uses historical research methods. In historical research methods there are four important stages namely: First is heuristic, searching and finding sources of history or gathering of sources; second is critics judge whether authentic or not a source and how much source credibility. Third is the synthesis of facts obtained through source criticism or credibility of the source, and the fourth is the presentation of the results in written form. The research shows that in 1983 this subak group was developed by Public Works (PU) Pengairan Kabupaten Bengkulu Utara. The name of this group was changed into KP2A (Water User Farmer Group). The strategic role of water management is held by Chairman of KP2A and its management, while the water distribution is still done by Ulu-ulu. Although the objective of Subak in Arma Agung Village is more emphasized on the economic field, such as to increase agricultural production along with its marketing, , but it does not mean other aspects such as social and religion are separated from their scope. In fact, the aspect of the realness that animates and at the same time drives the subak itself. Because the concept of Tri Hita Karana which became the basis of the subak concerned stems from their religion that is embraced Hindu Dharma.

Keywords: Irrigation, Subak and Sumber Agung Village

PENDAHULUAN

Persoalan subak menjadi menarik untuk dikaji jika ternyata dapat tetap tumbuh di daerah yang jauh dari tempat asalnya, yakni Pulau Bali. Di Pulau Bali subak merupakan sistem irigasi yang diperkirakan sudah ada sebelum abad ke IX dan merupakan sistem irigasi tradisional yang bercorak *sosio religious* yang didasarkan atas filosofi *Tri Hita Karana*.² Selain itu dalam implementasinya sistem subak dilandasi oleh jiwa dan semangat gotong royong yang tinggi dari pengelola dan para anggotanya (Suputra, 2008). Menurut Sutwawan (1993) bahwa hal ini pula yang membedakan subak dengan sistem irigasi tradisional lainnya yakni komponen-komponen dalam subak masih sangat kental dengan nilai-nilai dan kearifan lokal (*local wisdom*). Sebagai sistem irigasi tradisional, subak tidak hanya memiliki fungsi untuk mengatur pembagian air, pemeliharaan fasilitas, penanganan sengketa, tetapi juga untuk penyelenggaraan ritual bagi masyarakat setempat (Sutwawan N, dkk, 1993).

Salah-satu daerah yang tetap tumbuh subak tersebut yakni di Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu. Keberadaan subak di daerah tersebut tidak terlepas dari bermigrasinya orang

²*Tri Hita Karana* bermakna untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya serta manusia dengan alam sekitarnya. Tentang persoalan kebudayaan Bali umumnya dan *Tri Hita Karana* khususnya lebih lanjut lihat I Gusti Ngurah Bagus dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, "Aneka Warna Manusia dan Kebudayaan". Jakarta : Djambatan, 2004 : 286-306.

Bali melalui program transmigrasi, tepatnya tanggal 17 Oktober 1963. Bermigrasinya etnik Bali beragama Hindu Bali ke daerah tersebut karena adanya bencana meletusnya Gunung Agung di daratan Bali dipenghujung tahun 1962. Sebuah bencana besar yang telah memungkinkan mereka harus meninggalkan daerahnya (Undri dan Nurmatias, 2016:2).

Menariknya, meskipun sudah berbaur dan telah lama meninggalkan kampung halaman, kegiatan Subak tetap dilestarikan. Anggota Subak tidak semuanya orang Bali, siapapun yang memiliki lahan di areal tersebut menjadi anggota subak tersebut. Sampai saat sekarang ini terdapat tiga subak, yakni Subak Tirta Gangga, Subak Rama Dewata, dan Subak Tripugar Baru. Masing-masing Subak ini dipimpin oleh seorang *Klian Subak* (ketua/imam). *Klian* ini yang menetapkan kapan mulai tanam. Biasanya pada awal tanam dilakukan pembersihan saluran irigasi dan juga pengecekan bendungan. Kegiatan ini dilakukan secara bergotong royong sesama anggota subak. Gotong royong dikoordinir oleh *Ulu-ulu*³, yang juga bertugas mengatur air. Pembagian air ditentukan berdasarkan luasan lahan yang dimiliki oleh anggota. Perbedaan dengan di Bali, *klian* tidak mengatur pola tanam dan pergiliran tanaman, mengingat kondisi ekonomi masyarakat yang belum stabil, karena pengaturan pola tanam telah ditetapkan oleh Dinas Pertanian dan Dinas Pekerjaan Umum (PU) Kabupaten Bengkulu Utara.

Permasalahan ini cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut. Disisi lain, penelitian tentang subak di Bali telah banyak dikaji oleh berbagai peneliti seperti karya Geertz (1980), Teken (1988), Samudra (1993), dan Sushila (1993), kajian yang cenderung lebih difokuskan pada masalah organisasi, dan sarana yang dimiliki sistem subak untuk mengelola air irigasi di Bali (Geertz, C, 1980; Teken, I B, 1988; Samudra, N.M, 1993; dan Shusila, J., 1993).

Tetapi penelitian secara khusus yang mengkaji tentang subak di Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu sejauh yang diketahui oleh penulis belum ada yang meneliti. Dari beberapa sumber yang pernah menyinggung khusus tentang daerah Bengkulu Utara misalnya Yusril Dani dan Meizul Zuki, *Peranan Pemuka Masyarakat Untuk Mendorong Partisipasi Anggota P3A Dalam Pengelolaan Air Irigasi (Studi Kasus di Daerah Irigasi Air Malunto, Bengkulu Utara)* (2005). Karya tersebut menjelaskan tentang peran pemuka masyarakat untuk mendorong partisipasi anggota P3A dalam pengelolaan air irigasi. Hasil penelitian menunjukkan peranan pemuka masyarakat dapat mendorong partisipasi anggota P3A dalam pengelolaan air irigasi. Namun demikian, efektivitas dari peranan pemuka masyarakat juga tergantung pada komponen-komponen lain yang menyusun sistem irigasi, terutama komponen teknis irigasi serta aspek lain diluar sistem irigasi, seperti masalah agribisnis (Dani dan Zuki, 2005).

Karya Sumarsono dan kawan-kawan, *Perubahan Lingkungan di Daerah Transmigrasi di Bengkulu (Kasus Desa Lubukbanyau, Bengkulu Utara)* (1996/1997). Karya tersebut menguraikan tentang masuknya transmigran di Bengkulu Utara banyak mempengaruhi penduduk asli yang terlebih dahulu tinggal di daerah tersebut. Berbagai perubahan baik yang bersifat fisik, sosial, ataupun budaya berlangsung telah terjadi (Sumarsono dan kawan-kawan, 1996/1997).

³*Ulu-ulu* adalah orang yang juga bertugas mengatur air.

Karya Undri dan Nurmatias, *Satu Desa Banyak Agama : Harmonisasi Kemajemukan Beragama di Bumi Rafflesia* (2005). Kajian ini menjelaskan tentang proses migrasi dan interaksi antar etnik di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Di bumi Rafflesia tersebut, berbagai macam etnik bermigrasi dan berinteraksi, yakni Bali, Jawa, Batak, Minangkabau, Palembang, Rejang, Sunda, Manna, Nias, dan Cina. Karya tersebut juga menjelaskan tentang migrasi orang Bali ke daerah tersebut melalui program transmigrasi, dan ini tidak terlepas adanya bencana meletusnya Gunung Agung di daratan Bali dipenghujung tahun 1962. Sebuah bencana besar yang telah memungkinkan mereka harus meninggalkan daerahnya. Pemukiman masyarakat Bali di Desa Rama Agung tersebut pada waktu itu berjarak sekitar 10 kilometer dengan pemukiman masyarakat lainnya yakni orang Bengkulu sendiri (Undri dan Nurmatias, 2016).

Karya Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu* (2010). Karya tersebut menguraikan banyak hal tentang sejarah Bengkulu, termasuk asal mula suku Rejang, Serawai, Muko-Muko, Enggano dan lainnya. Karya ini sangat baik akan membantu dalam menggambarkan tentang masyarakat di daerah tersebut (Susianto, 2010).

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan diatas, maka jelaslah bahwa belum ada yang mengkaji tentang subak di Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu. Karya-karya tersebut sangat membantu memberikan banyak sumbangan yang berharga, terutama menuntun penulis dalam melakukan penelitian kepustakaan. Untuk itu, menurut penulis sangat menarik untuk dikaji lebih jauh tentang subak di Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis memberi judul penelitian : *Kearifan Lokal Sistem Irigasi Tradisional Subak di Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu : 1963-2017*.

Rangkaian pertanyaan berikut ini dapat membantu mengarahkan pokok-pokok persoalan secara lebih jelas. Adapun pertanyaan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1). Bagaimana proses terbentuknya subak di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu ?, (2). Apa fungsi subak bagi masyarakat di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu ?, (3). Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat pengelolaan subak di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu?, dan (4). Bagaimana pengaruh subak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu?

Adapun batasan spasial dalam pembahasan ini adalah Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Daerah tersebut sampai sekarang ini tetap tumbuh subak tersebut. Menariknya orang Bali, meskipun sudah berbaur dan telah lama meninggalkan kampung halaman, kegiatan Subak tetap dilestarikan. Anggota Subak tidak semuanya orang Bali, siapapun yang memiliki lahan di areal tersebut menjadi anggota subak tersebut. Sampai saat sekarang ini terdapat tiga subak, yakni Subak Tirta Gangga, Subak Rama Dewata, dan Subak Tripugar Baru.

Batasan temporal dalam pembahasan ini adalah dari tahun 1963 sampai 2017. Tahun 1963 diambil sebagai batasan awalnya karena pada tahun tersebut mulai terbentuk pemukiman baru dengan bermigrasi etnik Bali dalam program transmigrasi. Walaupun sebelumnya, daerah tersebut sudah dibuka oleh etnik Rejang untuk ditanami tanaman karet, kopi, dan padi namun akhirnya ditinggalkan karena tidak memberikan hasil. Oleh etnik Bali dibentuk subak untuk mengelola sistem irigasi pertanian, dimana komponen-komponen dalam subak masih sangat kental dengan nilai-nilai dan kearifan lokal (*local wisdom*). Sebagai sistem irigasi tradisional,

subak tidak hanya memiliki fungsi untuk mengatur pembagian air, pemeliharaan fasilitas, penanganan sengketa, tetapi juga untuk penyelenggaraan ritual bagi masyarakat setempat.

Sedangkan tahun 2017 diambil sebagai batasan akhirnya, karena proses sosial masih berlangsung sampai sekarang. Menurut Irwan Abdullah (2006), sebab proses sosial masih berlangsung dalam sebuah masyarakat, maka kajian ini tidak akan pernah berhenti dikaji, baik dari segi substansi isi maupun waktu.

Penelitian ini diarahkan pada kajian sejarah lokal yang hanya meliputi ruang dan tempat di Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu sebagai batasan geografisnya. Sejarah lokal berarti sebagai suatu lokalitas yang batasannya ditentukan oleh penulis itu sendiri yaitu batasan geografisnya dapat sebagai suatu tempat tinggal suatu bangsa berupa desa atau kota. Menurut Taufik Abdullah (1999), sejarah lokal sebagai kisah dikelampauan dari kelompok masyarakat yang berada di daerah geografis yang terbatas, yang ditekankan pada batasan geografisnya (Abdullah, 1999).

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang proses terbentuknya subak di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.
2. Menjelaskan fungsi subak bagi masyarakat di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pengelolaan subak di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.
4. Menjelaskan pengaruh subak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.

Sebagai suatu kajian historis, secara akademik penelitian ini kiranya bermanfaat sebagai informasi awal bagi usaha penelitian lebih lanjut tentang berbagai persoalan tentang subak. Dengan kata lain, penelitian ini memberikan sumbangan bagi salah-satu aspek dari penulisan sejarah pedesaan sebagai bagian dari sejarah lokal daerah di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, sampai sekarang ini belum banyak diketahui dan dikaji.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekonstruksi yang komprehensif tentang persoalan subak di Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu. Salah-satu daerah yang tetap tumbuh subak tersebut, meskipun sudah berbaur dan telah lama meninggalkan kampung halaman, kegiatan subak tetap dilestarikan.

Secara terapan, penelitian ini juga berpretensi untuk mengembangkan wawasan pengetahuan mengenai salah-satu varian dari kehidupan sosial budaya, serta memahami lebih jauh tentang persoalan subak di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Pada gilirannya, penelitian ini kiranya memberikan manfaat bagi penentu kebijakan untuk mengelola dan memberdayakan kehidupan sosial budaya masyarakat yang ada di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, khususnya tentang persoalan subak tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah akan melalui empat tahapan penting yakni pertama *heuristic*, mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah atau pengumpulan sumber; kedua, *heuristic* menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber dan seberapa jauh kredibilitas sumber. Ketiga, sintesis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber, dan keempat, penyajian hasilnya dalam bentuk tertulis (Gottschalk, 1985:32; Kuntowijoyo, 1999:25).

Dalam pengumpulan sumber dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan pada Arsip dan Perpustakaan Propinsi Bengkulu di Kota Bengkulu, Perpustakaan Universitas Bengkulu di Kota Bengkulu, Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Bengkulu di Kota Bengkulu, Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bengkulu Utara di Arga Makmur, Perpustakaan Universitas Ratu Samban di Arga Makmur, Kantor Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara, dan lainnya.

Untuk menutupi kekurangan dan keterbatasan sumber dan bahan tertulis tentang keadaan masyarakat digunakan sumber wawancara dilakukan terhadap petani yang ikut dalam pengelolaan subak, baik sebagai pengurus maupun anggota subak tersebut. Serta wawancara terhadap tokoh agama seperti ulama, pendeta, biksu, generasi muda dan lainnya, khususnya yang mengelola subak. Wawancara juga dilakukan terhadap pihak pemerintah seperti kepala desa, camat, dan sebagainya. Hasil wawancara tersebut dilakukan pengujian data. Pengujian data akan dilakukan dengan wawancara silang guna mendapatkan data yang orisinal.

Tahap kedua, kritik yaitu tahap penyeleksian sumber-sumber sejarah. Meliputi kritik eksteren dan intern. Kritik ekstern ini dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (*otentisitas sumber*) sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji tingkat kepercayaan sumber (*kredibilitas sumber*). Tahapan ini, melakukan kritik terhadap pendapat yang berbeda baik melalui tulisan sejarawan ataupun sumber lisan berupa wawancara antara pencerita yang satu dengan yang lainnya. Hal ini juga melakukan studi komparatif melalui arsip-arsip tertulis, foto-foto atau lukisan masa lampau lewat benda-benda peninggalan sejarah.

Pada tahap ketiga dalam hal ini adalah interpretasi dalam arti merangkaikan fakta-fakta lainnya menjadi suatu kesatuan pengertian. Pada akhirnya fakta sejarah yang telah mempunyai makna tersebut dituliskan secara integral dalam suatu cerita sejarah. Tentu saja fakta sejarah yang sesuai dan ada relevannya dengan topik yang dibahas.

Ada beberapa bahan arsip yang akan dimanfaatkan untuk penelitian ini, terutama Arsip Djawatan Transmigrasi Provinsi Bengkulu. Kemudian beberapa sumber amat terpenting adalah berita *Koran Bengkulu Ekspres* dan *Radar Bengkulu* terbitan Bengkulu. Sumber Koran tersebut sekarang ada di Kantor Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bengkulu di Kota Bengkulu dan di Kantor *Koran Bengkulu Ekspres* dan *Radar Bengkulu* di Kota Bengkulu.

Kemudian majalah yang terbit sezaman yang akan dimanfaatkan untuk penelitian ini, terutama majalah yang berada di Kantor Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bengkulu di Kota Bengkulu.

Beberapa publikasi sejarah yang pernah mengulas tentang persoalan tersebut yakni Sidik (1996), Setiyanto (2006:2001), Susianto (2010), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1977-1979), Hoesin (1996), Lindayanti (2007), Sarwono dan kawan-kawan (2004), dan Sumarsono

dan kawan-kawan (1996/1997). Publikasi sejarah tersebut sangat berguna dalam membantu dalam penulisan hasil penelitian ini.

Disamping itu juga tulisan-tulisan tangan pertama yang tersebar dibanyak majalah dan penerbitan berkala sangat membantu penulis dalam pengerjaan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, daftar kepustakaan dibelakang dapat melengkapi informasi tentang sumber-sumber yang dipergunakan dalam rangka penelitian ini. Akhirnya tentu saja tetap disadari bahwa semua sumber yang dapat dijangkau masih jauh dari sempurna. Untuk penyempurnaan nantinya khususnya periode 1960-an kiranya sumber lisan akan sangat membantu. Hal tersebut didukung oleh beberapa informan yang masih hidup sampai sekarang ini.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Udara yang sejuk, orang yang ramah, hamparan sawah amat luas, begitulah suasana Desa Sumber Agung. Daerah yang berjarak lebih kurang sekitar 15 kilometer dari pusat kota, yakni Argamakmur. Bisa ditempuh dengan kendaraan roda 2 dan 4, dengan kondisi jalan sudah diaspal. Sebelum memasuki daerah tersebut kita akan menjumpai lahan persawahan yang amat luas dan aliran air yang mengairi persawahan yang ada kiri kanan jalan yang kita tempuh.

Dulunya, daerah tersebut merupakan hutan dan beberapa bagian sudah dijadikan ladang oleh suku Rejang. Suku Rejang sebagai etnik lokal di Argamakmur dapat dijumpai di 7 desa yaitu Desa Talang Denau, Desa Gunung Selan, Desa Datar Ruyung, Desa Lubuk Saung, Desa Senali, Desa Taba Tembilang dan Desa Tanjung Raman dengan persentasi jumlah penduduk yaitu 90 % ialah suku Rejang. Untuk penduduk yang ada di 7 desa dan 2 kelurahan lainnya mayoritas penduduknya ialah etnik pendatang, dengan persentase 30 % etnik Rejang dan 70 % etnik pendatang. Etnik yang beranekaragam dapat dilihat di Desa Rama Agung, Desa Gunung Agung, Kelurahan Gunung Alam, Desa Sido Urip, Desa Karang Anyar I, Desa Karang Anyar 2, Kelurahan Purwodadi, Desa Kurotidur, dan Desa Karang Suci (Widyastuti, 2015:30).

Kehidupan sosial etnik Rejang sangat erat dalam hubungan silsilah keluarga. Jalinan kekeluargaan di etnik Rejang sangat terasa, hal ini dapat dilihat ketika ada satu orang yang jauh datang an mereka berasal dari daerah yang sama maka masih dianggap saudaranya sendiri. Tidak hanya itu kuatnya kerukunan antar keluarga pada etnik Rejang dapat dilihat ketika ada salah satu warganya mengadakan pesta maka warga yang lain ikut membantu.

Desa Sumber Agung merupakan suatu wilayah yang terletak di Kecamatan Arma Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara dengan luas wilayah 412 Hektar. Desa ini mulai dibentuk pada tanggal 21 Desember 1964 yang merupakan desa transmigrasi dari Pulau Bali dan Pulau Jawa. Penempatan pertama dari Propinsi Bengkulu, setelah bencana alam Gunung Agung meletus tahun 1963 datang ke lokasi pada tanggal 22 Desember 1963 yang berasal dari 3 (tiga) kabupaten yaitu :

- (1). Kabupaten Karang Asem
- (2). Kabupaten Bangli
- (3). Kabupaten Kelungkung

Jumlah kepala keluarga yang ikut transmigrasi ke daerah tersebut yakni 196 Kepala Keluarga dengan jumlah jiwa sebanyak 869 jiwa. Pada saat datang ke Desa Sumber Agung dipimpin Dewa Aji Ketut Keramas Karmadi. Pada saat datang kelokasi transmigrasi saat itu belum disediakan rumah, sehingga semua rombongan transmigran ditempatkan di sebuah bedeng, maka disebut dengan nama Dusun Bedeng.

Kurun waktu satu atau dua bulan, warga transmigran belum bisa mengerjakan atau membuka lahan garapan karena jatah lahan yang dijanjikan oleh pemerintah belum dibagikan. Dari masing-masing kepala keluarga mendapat hak atau jatah seluas 2 hektar terdiri dari :

1. Pekarangan seluas $\frac{1}{4}$ hektar
2. Perladangan seluas $\frac{3}{4}$ hektar
3. Persawahan seluas 1 hektar.

Disamping itu, ditambah jatah ransum dan biaya hidup selama 1 (satu) tahun. Warga transmigrasi bias menempati rumah masing-masing setelah warga bergotong royong. Walaupun rumah yang dibuat masih dalam keadaan darurat, atapnya terbuat dari alang-alang, dindingnya terbuat dari bambu dan lantainya masih tanah.

Tahun berikutnya warga terkena wabah penyakit, demam tinggi, muntaber, kejang-kejang (wabah kolera) sehingga banyak yang meninggal dunia. Setiap hari bergelimpangan bahkan ada beberapa rumah yang penghuninya meninggal semua karena tidak ada yang menguburkan maka dibakar dengan rumah-rumahnya.

Warga transmigran yang masih ada atau hidup tetap berjuang dan berdoa kepada *ide sangyang widhi wase* atau Tuhan Yang Maha Esa agar bias bertahan hidup dan diberikan ketabahan karena untuk melapor ke pihak pemerintah transmigran harus menempuh jarak yang sangat jauh yaitu ke Kota Bengkulu, dan ditempuh dengan berjalan kaki sehingga memakan waktu selama 2 (dua) hari.

Menjelang lahirnya Propinsi Bengkulu pada tahun 1968, penduduk asal transmigrasi yang kepala keluarganya mencapai kurang lebih 100 kepala keluarga agar dibentuk dusun, maka warga dan pihak transmigrasi bermusyawarah untuk membentuk nama dusun dari nama sebutan Dusun Bedeng, maka lahirlah keputusan bersama terbentuk dan diberi nama Dusun Sumber Agung, yang memiliki arti yakni sumber berarti sebagai simbol banyaknya mata air dan dilintasi oleh 3 (tiga) buah sungai yaitu Sungai Air Napak, Sungai Air Tiklai, dan Sungai Air Sandur. Agung berarti menunjukkan bahwa penduduknya berasal dari bencana Gunung Agung yang meletus pada tahun 1963.

Sehubungan lokasi tanah Sumber Agung yang diserahkan oleh pemerintah daerah kepada pihak transmigrasi seluas 400 hektar untuk 200 kepala keluarga transmigran. Karena kepala keluarga banyak yang meninggal dunia sedangkan tanah banyak yang kosong maka kepala dusun/depati dan pihak transmigrasi mengusulkan ke transmigrasi pusat untuk didatangkan lagi transmigrasi dari Pulau Jawa maka datanglah transmigran dari Jawa Tengah pada bulan Februari 1973 yang dipimpin oleh Kus Tarto B.Sc dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 25 Kepala Keluarga dan jumlah jiwa sebanyak 91 jiwa.

Satu tahun berikutnya datang lagi warga transmigrasi dari Propinsi Jawa Barat pada tanggal 11 April 1974, jumlah kepala keluarga sebanyak 50 Kepala Keluarga, dan jumlah jiwa 219 jiwa. Ketua rombongan dipimpin oleh Ahmadi dan Andi. Pengiriman transmigran 2 (dua) tahap

ini untuk menggantikan kepala keluarga yang meninggal karena wabah penyakit tersebut. Sampai bulan April 1974 jumlah penduduk Desa Sumber Agung yakni 150 kepala keluarga dengan jumlah 625 jiwa, dengan perincian yakni suku Jawa sebanyak 25 kepala keluarga, 91 jiwa, dan suku Sunda sebanyak 50 kepala keluarga, 219 jiwa.

Kedatangan transmigran dari Jawa Barat juga sama sebelum disediakan rumah/tempat tinggal warga dititipkan di rumah penduduk. Di Dusun Talang Congok dipimpin oleh Ahmadi yakni 30 kepala keluarga langsung ke lokasi Sumber Agung sama dititipkan dirumah penduduk 20 kepala keluarga dipimpin oleh Bapak Herdiana.

Sehubungan kepala keluarga dan penduduknya bertambah maka bermusyawarah memilih 3 (tiga) orang pemangku untuk membantu kepala dusun/depati yakni pemangku suku Bali yakni Ketut Rugeh, Pemangku suku Jawa yakni Notodakir, pemangku suku Sunda yakni Herdiana, dan DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) marga yakni Sang Made Parse.⁴

Dengan lahirnya Undang-Undang nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintah Desa. Dari nama sebutan dusun menjadi desa, mulailah Dusun Sumber Agung menjadi desa. Kepala desa pertama Wayan Rembug. Waktu itu Desa Sumber Agung masuk marga Air Besi, kantor di Dusun Curup Kecamatan Kerkep yang kantornya di Lubuk Durian. Dengan pindahnya ibu kota Kabupaten Bengkulu Utara terbentuklah kecamatan baru yaitu Kecamatan Kota Arga Makmur. Desa Sumber Agung masuk kedalam Kecamatan Kota Arga Makmur. Pada tahun 1979 dan sebagai camat pertama adalah Amandeka Amir, BA, dan bupatinya Burhan Dahri. Setelah Desa Sumber Agung defenitif pernah dipimpin oleh beberapa kepala desa, yakni :

1. Wayan Rembung (1979-1982).
2. Ahmadi (1982-1995).
3. Herdiana (1995-2008).
4. Sri Muryani (2008-2014).
5. Misba (2014-2015).
6. Eef Kuswara, S.Pd (2015-2016).
7. Sri Muryani (2016-sampai sekarang).

Desa ini memiliki batas-batas sebagai berikut : (1). Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidodadi, (2). Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pematang Sapang, (3). Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanjung Raman, dan (4). Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kota Lekat.

Berdasarkan profil Desa Sumber Agung Kecamatan Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2016 bahwa jumlah penduduk Desa Sumber Agung yakni 1551 jiwa, terdiri dari laki laki 778 jiwa dan perempuan 773 jiwa, dan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 451 Kepala Keluarga. Sedangkan jumlah penduduk menurut agama yakni Islam 832 jiwa, Hindu yakni 695 jiwa, dan Kristen yakni 4 jiwa. Sedangkan penduduk menurut suku atau etnis yakni Bali sebanyak 679 jiwa, Sunda sebanyak 545 jiwa, Jawa sebanyak 256 jiwa serta campuran seperti Minangkabau dan lainnya 51 jiwa.

⁴ Data ini berasal dokumen yang berada di Desa Sumber Agung.

Mata pencaharian penduduk yakni petani yakni 724 orang, buruh tani yakni 53 orang, buruh swasta yakni 48 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) yakni 17 orang, pedagang yakni 30 orang, pengrajin yakni 19 orang, perikanan yakni 31 orang, tukang kayu yakni 29 orang, tukang batu yakni 46 orang dan lain-lain yakni 202 orang⁵.

Irigasi Tradisional Subak di Desa Sumber Agung

Pada tahun 1983 kelompok subak ini dibina oleh Pekerjaan Umum (PU) Pengairan Kabupaten Bengkulu Utara, sehingga nama kelompok ini dirubah menjadi KP2A (Kelompok Petani Pemakai Air), peran strategis pengaturan air dipegang oleh Ketua KP2A dan pengurusnya, sedangkan pembagian air masih dilakukan oleh *Ulu-ulu*. Peran *Klian* menjadi tidak terlalu dominan, hanya memimpin upacara keagamaan saja.

Menurut Varley (1995:29) pada waktu tersebut hal ini berkaitan dengan adanya program pemerintah masa Orde Baru untuk swasembada beras, yakni peningkatan produksi beras. Padi sawah adalah penghasil beras utama. Dibandingkan dengan tanaman lain, padi sawah pengguna air terbesar. Kala itu, untuk menjamin tersedianya air irigasi yang cukup dan terkontrol pemerintah membangun dan memperbaiki struktur, sistem irigasi secara besar-besaran dengan biaya yang sangat mahal (Varley, 1995 : 16). Sadar akan keterbatasan dana dan sumber daya manusia yang dimiliki, pemerintah melakukan antisipasi dengan mengeluarkan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pembangunan dan pengelolaan sistem irigasi.⁶ Peraturan Pemerintah tersebut mengilhami terbentuknya suatu kelembagaan di pedesaan yang berkaitan dengan pengelolaan air- Kelembagaan ini diberi nama P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air). P3A di Kabupaten Bengkulu Utara dinamakan dengan KP2A (Kelompok Petani Pemakai Air). Helmi (1992:34) mengatakan bahwa ketika kemampuan pemerintah sudah terbatas untuk menanggung biaya pembangunan dan pengelolaan irigasi, ketika upaya untuk berswasembada beras harus terus digalakkan dan ketika produktivitas petani padi sawah terus diupayakan untuk ditingkatkan, maka keberlanjutan (*sustainability*) sistem irigasi menjadi fokus perhatian (Helmi, 1992:45).

Dengan adanya lembaga tersebut telah memungkinkan subak dikelola. Dalam pengelolaan subak itu sendiri dilakukan pertemuan. Pertemuan dilakukan setiap bulan sekali pada tanggal tertentu yang telah disepakati. Pada pertemuan ini biasanya membahas permasalahan anggotanya terutama dalam pembagian air *ulu-ulu*, pembayaran iuran bulanan dan juga kegiatan simpan pinjam yang memanfaatkan kas kelompok. Peserta yang mengikuti pertemuan ini adalah semua petani dalam satu hamparan yang terkena saluran air dalam wilayah subak. Tidak terbatas sehingga tidak memandang agama, kepercayaan atau suku tertentu.

Pembagian air ditetapkan berdasarkan berapa *polong* yang dibutuhkan. Polong merupakan istilah pipa atau saluran dari irigasi ke lahan. Banyaknya polong menggambarkan debit air

⁵ Data ini berasal dari Monografi Desa Sumber Agung Tahun 2016

⁶ Salah satu dari peraturan tersebut yang memperlihatkan keterbatasan pemerintah adalah PP No. 23 tahun 1982 Pasal 28 ayat 2 yang menyatakan bahwa eksploitasi dan pemeliharaan jaringan irigasi beserta bangunan pelengkapannya dari irigasi desa, irigasi subak serta irigasi dalam petak tersier menjadi tugas dan tanggungjawab masyarakat tani pemakai air.

yang dibutuhkan. Ditentukan berdasarkan luasan lahannya atau pemanfaatannya. Sebagai contoh jika seorang anggota subak memanfaatkan air untuk kolam satu petak, biasanya kebutuhan airnya dua polong yang setara dengan luas sawah 5 (lima) petak. Jumlah polong juga akan menentukan kewajibannya dalam membayar iuran bulanan kelompok

Bagi masyarakat di Kabupaten Bengkulu Utara produksi padi bersumber dari sawah irigasi 75 % dan selebihnya 25 % sawah tadah hujan. Di Provinsi Bengkulu padi merupakan tanaman pangan yang banyak diusahakan oleh rumah tangga dan beras masih menjadi bahan makanan pokok dan sumber kalori bagi penduduk di daerah tersebut. Rata-rata produksi padi sawah per hektar di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu mencapai 4,04 ton perhektar dengan nilai produksi 491.901 ton (BPS, 2016).

Jika terjadi kerusakan atau pemeliharaan rutin, maka dilakukan gotong royong memperbaiki bendungan dan saluran irigasi. Kerusakan sering terjadi seperti tanggul yang jebol, tanah longsor atau pohon tumbang yang menutup saluran irigasi. Kesepakatan gotong royong ini ditetapkan oleh ketua KP2A atau *ulu-ulu*. Apabila ada yang tidak dapat hadir maka terkena denda. Kewajiban gotong royong ini ditetapkan berdasarkan polong volume air. Jika anggota kelompok ini memiliki dua hamparan lahan sawah, maka dia harus mengirimkan 2 (dua) orang yang ikut gotong royong. Biasanya bapak dan anak ikut gotong royong. Jika tidak mampu, maka dia harus membayar denda (*ngampel*). Pembayaran denda ini (*ngampel*) juga berlaku pada orang yang sudah tidak mampu lagi bekerja berat, seperti sudah tua atau janda.⁷ Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1985:36), bahwa budaya gotong royong dalam bentuk tolong menolong sering terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian (Koentjaraningrat, 1985:78).

Berkaitan dengan penerapan hak dan juga sanksi, apakah itu denda atau *ngampel* biasanya sering terjadi perdebatan. Jika sanksi yang diberikan tidak diperhatikan, maka resikonya dapat dikeluarkan dari kelompok. Pada saat ini seorang *klian* menjadi penengah dan pemutus perselisihan. Selama ini keputusan dari seorang *klian* subak akan ditaati oleh semua anggota. Karena mereka percaya akan mendapatkan musibah atau *karma* akibat penentangan tersebut.

Di Kabupaten Bengkulu Utara, padi merupakan tanaman yang banyak ditanam dan diusahakan oleh petani karena daerah tersebut lahannya cocok ditanami padi dan telah memiliki irigasi yang telah stabil pengairannya. Secara umum produksi padi sawah di Kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 2003 menunjukkan kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu produksi naik dari 64.641 ton menjadi 70.578.4 ton, hal ini karena naiknya luas panen padi sawah dari 16.445 hektar menjadi 18.186 hektar (Departemen Pertanian Kabupaten Bengkulu Utara).

Meningkatnya produksi padi dipengaruhi oleh peningkatan luas lahan yang sangat ditentukan oleh keberadaan dan penggunaan dan penggunaan dari factor factor produksi lainnya seperti benih, pupuk, peptisida dan tenaga kerja. Alokasi sumber daya yang dilakukan oleh petani sangat menentukan berapa produksi yang akan dihasilkan, dengan demikian petani dapat

⁷ *Ngampel* merupakan sejumlah pembayaran atas manfaat air selama satu tahun, yang pembayaran selama tiga bulanan (mengikuti panen).

mempengaruhi produksi mereka melalui keputusan berapa jumlah sumber daya yang akan mereka gunakan, seperti berapa luas tanah yang dipakai, berapa banyaknya bibit, pupuk, obat-obatan pertanian (pestisida) dan tenaga kerja (Soekartawi, 1986:78).

Kegiatan usaha tani pada dasarnya adalah untuk mendapatkan produksi yang tinggi, berpengaruh terhadap penerimaan, pendapatan serta kesejahteraan petani dan keluarganya. Sehingga bila seorang petani ingin memaksimalkan keuntungan yang diperoleh maka akan dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi yang ada (Efriawan, 2001:67). Penggunaan faktor produksi yang belum tepat sesuai dengan anjuran dapat berpengaruh terhadap jumlah produksi serta akan mempengaruhi penerimaan yang akan diterima petani. Hal ini disebabkan keterbatasan faktor produksi yang dimiliki oleh petani.

Meskipun tujuan subak di Desa Arma Agung lebih menekankan bidang ekonomi, yaitu meningkatkan produksi pertanian beserta pemasarannya, sehingga kehidupan yang lebih baik para anggotanya terujudkan, namun bukan berarti aspek-aspek yang lain seperti sosial dan agama lepas dari ruang lingkungannya. Bahkan, aspek yang disebutkan terakhir ini (keagamaan) justru yang menjiwai dan sekaligus penggerak subak itu sendiri. Karena konsep *Tri Hita Karana* yang menjadi dasar dari subak yang bersangkutan bersumber dari agama yang mereka anut yaitu Hindu Dharma (Utomo, 1989:48).

Ujud yang lain berkenaan dengan *Tri Hita Karana* adalah tentang hakekat manusia yang pada dasarnya adalah makhluk sosial. Ini berarti bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Dan, organisasi di bidang pertanian adalah ujud dari *hita karana* yang ada kaitannya dengan hubungan antarmanusia. Adapun ujud yang terakhir adalah terlihatnya berbagai upacara sebagai hubungan yang aktif antar manusia dengan Tuhan-Nya (Utomo, 1989:49).

Salah satu komoditi tanaman pangan yang memiliki peran dalam meningkatkan ketahanan pangan adalah tanaman padi. Menurut Rizky (2012:35) padi merupakan salah satu komoditas tanaman yang banyak dilakukan oleh petani di Indonesia, karena penduduk di Indonesia mengkonsumsi beras untuk makanan pokok. Tingkat konsumsi beras di Indonesia sebesar 919.1 kilo kalori (kkal) jauh lebih besar dibandingkan tingkat konsumsi umbi-umbian sebesar 43.49 kilo kalori (kkal) dan konsumsi sayuran sebesar 37.4 kilo kalori (kkal). Hal ini dapat dijadikan motivasi bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksi padi, karena usahatani padi merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek untuk menambah pendapatan petani.

Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2014 menyebutkan produksi padi di Propinsi Bengkulu tahun 2010-2014 terus mengalami peningkatan. Tahun 2010, produksi padi sebesar 516.869 ton dan tahun 2014 sebesar 601.293 ton. Sedangkan untuk produktivitas, pada tahun 2010 produktivitas padi sebesar 38.68 Kw/Ha dan tahun 2014 sebesar 40.43 Kw/Ha. Peningkatan produksi dan produktivitas tersebut sering dengan terjadinya peningkatan luas panen. Luas panen, produktivitas dan produksi padi di Propinsi Bengkulu Tahun 2010-2014 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1
Luas panen, produktivitas dan produksi tanaman padi di Propinsi Bengkulu
Tahun 2010-2014.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	2	3	4
2010	133.629.00	38.68	516.869.00
2011	127.934.00	39.28	502.552.00
2012	144.448.00	40.29	581.910.00
2013	147.680.00	42.17	622.832.00
2014	148.715.00	40.43	601.293.00

Sumber : Badan Pusat Statistik, *Bengkulu Utara dalam Angka 2014*.

Berdasarkan tabel di atas, tingkat produksi padi di Propinsi Bengkulu menunjukkan peningkatan, setiap tahunnya produksi padi di Propinsi Bengkulu sebesar 565.091.20 ton. Menurut Suryana (2014), Kabupaten Bengkulu Utara merupakan *leader market* karena *leading* dalam penentuan harga beras dan dapat dijadikan sebagai pasar referensi atau pasar acuan untuk tujuan penjualan beras di Propinsi Bengkulu. Luas panen, produktivitas, dan produksi padi menurut kecamatan di Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2012 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah menurut kecamatan di Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2012

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	2	3	4
Enggano	303	757.5	25
Kerkap	1.670	8.016	48
Hulu Palik	2.773	13.310.4	48
Air Napal	1.508	7.087.6	47
Air Besi	1.668	8.340	50
Tj. Agung Palik	-	-	-
Arga Makmur	3.724	17.872.2	48
Arma Jaya	-	-	-
Lais	1.213	5.458.5	45
Air Padang	886	3.987	45
Batik Nau	1.083	5.090.1	47
Giri Mulya	273	982.8	36
Padang Jaya	1.363	4.770.5	35
Ketahun	887	3.192.2	36
Napal Putih	668	2.404.8	36
Ulok Kupai	-	-	-
Putri Hijau	2.563	9.457.5	36.9
Jumlah	20.582	90.731.1	44.08

Sumber : Badan Pusat Statistik, *Bengkulu Utara dalam Angka 2013*.

Tabel di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Arga Makmur menempati urutan pertama untuk produksi padi di Kabupaten Bengkulu Utara. Pada Kecamatan Arga Makmur ada salah satu desa/kelurahan yang menjadi sentra produksi padi yaitu Kelurahan Kemumu dengan luas lahan sawah atau luas area tanam seluas 45 hektar. Walaupun sekarang Kelurahan Kemumu tergabung dalam Kecamatan Arma Jaya, akan tetapi perhitungan produksi padi sawah dimasukkan/diikutkan dalam Kecamatan Arga Makmur.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi peningkatan produksi padi adalah penggunaan benih yang unggul dan berkualitas, sebab penggunaan benih yang unggul dan berkualitas dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi. Selain itu, penggunaan benih unggul dapat meningkatkan frekuensi panen dari satu kali menjadi dua kali atau bahkan tiga

kali dalam setahun. Peningkatan produktivitas tanaman padi yang diiringi dengan peningkatan luas panen akan meningkatkan produksi padi secara nyata (BPS, 2009).

Wilayah Kelurahan Kemumu, sebagian besar masyarakatnya mengusahakan tanaman padi sawah. Petani di Kelurahan Kemumu mengusahakan padi dengan menggunakan benih padi bersertifikat dan benih padi non sertifikat. Benih padi bersertifikat merupakan penanaman benih padi berlabel yang prosesnya diawasi oleh pengawas benih dari BPSB (Balai Pengawasan dan Sertifikat Benih), dimana prosesnya diawasi mulai dari proses penanaman sampai panen. Petani padi di Kelurahan Kemumu menggunakan benih bersertifikat yang berlabel PT. PERTANI UPB Sukasari. Beberapa keunggulan dari benih padi bersertifikat adalah pertumbuhannya seragam, lebih tahan terhadap hama dan penyakit, respon terhadap pemupukan dan hasil panennya atau produksinya tinggi (Raditya, 2015:4).

Benih padi non sertifikat adalah benih unggul tidak berlabel yang berasal dari hasil panen petani sendiri atau diperoleh dari petani lainnya atau dari hasil penangkaran yang dilakukan oleh petani itu sendiri, adapun kelemahan dari benih padi non sertifikat ini diantaranya adalah tidak tahan terhadap serangan hama dan penyakit, tidak respon terhadap pemupukan dan pertumbuhannya tidak seragam serta bila ditanam secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama akan dapat menurunkan kualitas benih padi itu sendiri, maka tanaman akan mengalami kemunduran sehingga hasil dan mutunya semakin menurun. Bila dilihat dari keunggulannya sudah jelas bahwa benih padi yang bersertifikat lebih baik, tetapi pada kenyataannya masih banyak, bahkan mayoritas petani di Kelurahan Kemumu yang menanam dengan menggunakan benih padi non sertifikat (Raditya, 2015:4).

Menurut data pembangunan fisik Desa Sumber Agung, tahun 2010 dilakukan rehab irigasi Air Sandur dan irigasi Merta Sari, tahun 2013 rehab irigasi KP2A serta tahun 2015 dilakukan pembangunan irigasi Air Sandur II (Pemerintah Sumber Agung, 2016:98). Pengaruh subak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara tidak terlepas dari sistem irigasi itu sendiri. Sistem irigasi tidak terlepas dari persoalan air. Air sebagai salah satu sumber daya alam merupakan faktor penting bagi semua kehidupan di bumi. Tanpa air, berbagai proses kehidupan tidak dapat berlangsung, termasuk juga didalamnya pemberian air irigasi di dalam bercocok tanam. Irigasi berasal dari istilah *irrigate* dalam bahasa Belanda atau *irrigation* dalam bahasa Inggris. Irigasi dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk mendatangkan air dari sumbernya guna keperluan pertanian, mengalirkan dan membagikan air secara teratur dan setelah digunakan dapat pula dibuang kembali.

Adapun maksud dari irigasi adalah untuk mencukupi kebutuhan air di musim hujan bagi keperluan pertanian seperti membasahi tanah, merabuk, mengatur suhu tanah, menghindarkan gangguan hama dalam tanah dan sebagainya. Tanaman yang diberi air irigasi umumnya dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu padi, tebu, palawija seperti jagung, kacang-kacangan, bawang, cabe dan sebagainya.

Air irigasi tidak akan memberikan manfaat yang optimal pada petani apabila tidak dikelola dengan baik dan benar yang akan berdampak pada pembangunan pengairan. Irigasi merupakan bagian sub sistem kemasyarakatan yang tidak dapat dipisahkan dengan sub sistem lain. Dalam hal ini irigasi bukan hanya aspek teknis saja yang berupa bendung dan saluran air melainkan juga menyangkut aspek budaya, sosial, ekonomi dan politik.

1. Aspek budaya tercermin pada pola pemikiran yakni bagaimana air digunakan dibagikan kepada seluruh masyarakat yang membutuhkannya.
2. Aspek sosial dapat dilihat bagaimana perilaku masyarakat dalam tata cara pembagian air, pengorganisasian dalam pengelolaannya.
3. Aspek ekonomi berhubungan dengan tanaman yang menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan.
4. Aspek politik akan berhubungan dengan tingkat keamanan, hubungan konflik yang dapat menimbulkan kerawanan di pedesaan.
5. Irigasi berfungsi mendukung produktivitas usaha tani guna meningkatkan produksi pertanian dalam rangka ketahanan pangan nasional dan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani, yang diwujudkan melalui keberlanjutan sistem irigasi yang dilakukan dengan pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi

Sistem irigasi di Indonesia umumnya bergantung kepada cara pengambilan air sungai dan dimaksudkan untuk mengairi persawahan dapat dibedakan menjadi irigasi pedesaan dan irigasi pemerintah. Perbedaan itu berdasarkan pengelolaannya. Sistem irigasi desa bersifat komunal dan tidak menerima bantuan dari pemerintah pusat. Pembangunan dan pengelolaan seluruh jaringan irigasi dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Sedangkan sistem irigasi yang tergantung pada bantuan pemerintah dibagi ke dalam tiga kategori: irigasi teknis, semi teknis dan sederhana. (a). Irigasi teknis yaitu jaringan air yang mendapatkan pasokan air terpisah dengan jaringan pembuang, dan pemberian airnya dapat diukur, diatur dan terkontrol pada titik tertentu. Semua bangunannya bersifat permanen. Luas daerah irigasinya di atas 500 hektar. (b). Irigasi semi teknis yaitu pengaliran air ke sawah dapat diatur, tetapi banyaknya aliran tidak dapat diukur. Pembagian air tidak dapat dilakukan secara seksama. Memiliki sedikit bangunan permanen. Hanya satu alat pengukur aliran yang biasanya ditempatkan pada bangunan, dan (c). Irigasi sederhana yaitu yang biasanya menerima bantuan pemerintah untuk pembangunan dan atau penyempurnaan. Tetapi dikelola dan dioperasikan oleh aparat desa. Mempunyai bangunan semi permanen dan tidak mempunyai alat pengukur dan pengontrol aliran, sehingga aliran tidak dapat diatur dan diukur.

Irigasi ialah usaha untuk memperoleh air yang menggunakan bangunan dan saluran buatan untuk keperluan penunjang produksi pertanian. Menurut Abdullah Angoedi (1984:45), irigasi ialah secara teknis menyalurkan air melalui saluran-saluran pembawa ke tanah pertanian dan setelah air tersebut diambil manfaat sebesar-besarnya menyalurkannya ke saluran-saluran pembuangan terus ke sungai.

Sejarah irigasi di Indonesia telah cukup panjang yang dimulai sejak zaman Hindu. Sebagai contoh pertanian padi system subak di Bali dan system Tuo Banda di Sumatera Barat. Selanjutnya tercatat bahwa bangunan irigasi pertama Indonesia dibangun di Jawa Timur yang dibuktikan dengan prasasti Harinjing yang sekarang disimpan di Musium Jakarta (Angoedi, 1984:89). Pembuatan bendung pertama di Indonesia yaitu bendung Sampean pada tahun 1852 terletak di Kali Sampean, Jawa Timur dibuat oleh Ir. Van Thiel yang diutus Pemerintah Belanda Situbondo terbuat dari kayu jati diisi dengan batu kali.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 23/1998 tentang irigasi, bahwa Irigasi ialah usaha untuk penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang pertanian. Menurut PP No. 22/1998

irigasi juga termasuk dalam pengertian drainase yaitu mengatur air berlebih dari media tumbuh tanaman atau petak agar tidak mengganggu pertumbuhan maupun produksi tanaman. Sedangkan Small dan Svendsen (1990) menyebutkan bahwa irigasi ialah tindakan intervensi manusia untuk mengubah aliran air dari sumbernya menurut ruang dan waktu serta mengolah sebagian atau seluruh jumlah tersebut menaikkan produksi pertanian (Small, L.E. dan Svendsen, 2008:1).

PENUTUP

Berdasarkan persoalan yang telah dikemukakan diatas bahwa persoalan subak menjadi menarik untuk dikaji jika ternyata dapat tetap tumbuh di daerah yang jauh dari tempat asalnya, yakni Pulau Bali. Salah-satu daerah yang tetap tumbuh subak tersebut yakni di Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu. Keberadaan subak di daerah tersebut tidak terlepas dari bermigrasinya orang Bali melalui program transmigrasi, tepatnya tanggal 17 Oktober 1963.

Pada tahun 1983 kelompok subak ini dibina oleh Pekerjaan Umum (PU) Pengairan Kabupaten Bengkulu Utara, sehingga nama kelompok ini dirubah menjadi KP2A (Kelompok Petani Pemakai Air), peran strategis pengaturan air dipegang oleh Ketua KP2A dan pengurusnya, sedangkan pembagian air masih dilakukan oleh *Ulu-ulu*. Peran *Klian* menjadi tidak terlalu dominan, hanya memimpin upacara keagamaan saja.

Dengan adanya lembaga tersebut telah memungkinkan subak dikelola. Dalam pengelolaan subak itu sendiri dilakukan pertemuan. Pertemuan dilakukan setiap bulan sekali pada tanggal tertentu yang telah disepakati. Pada pertemuan ini biasanya membahas permasalahan anggotanya terutama dalam pembagian air *ulu-ulu*, pembayaran iuran bulanan dan juga kegiatan simpan pinjam yang memanfaatkan kas kelompok. Peserta yang mengikuti pertemuan ini adalah semua petani dalam satu hamparan yang terkena saluran air dalam wilayah subak. Tidak terbatas sehingga tidak memandang agama, kepercayaan atau suku tertentu.

Meskipun tujuan subak di Desa Arma Agung lebih menekankan bidang ekonomi, yaitu meningkatkan produksi pertanian beserta pemasarannya, sehingga kehidupan yang lebih baik para anggotanya terujudkan, namun bukan berarti aspek-aspek yang lain seperti sosial dan agama lepas dari ruang lingkupnya. Bahkan, aspek yang disebutkan terakhir ini (keagamaan) justru yang menjiwai dan sekaligus penggerak subak itu sendiri. Karena konsep *Tri Hita Karana* yang menjadi dasar dari subak yang bersangkutan bersumber dari agama yang mereka anut yaitu Hindu Dharma.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 1999. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Adli, Adrial (Penyunting), *Kapita Selekta Studi Pedesaan*. Padang : Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas tanpa tahun.
- Anwar, Khairul. *Analisa Keefektifan Pengelolaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Studi Kasus di Kabupaten DeliSerdang* (2002). <https://text-id.123dok.com/document/dy47gnryn-penelitian-terdahulu-tinjauan-pustaka.html>, diakses Hari Senin 29 Januari 2018 Pukul 20.05 WIB.

- Angoedi, Abdulah, 1984. *Sejarah Irigasi Di Indonesia I*. Bandung : Panitia Penyusun Naskah Sejarah Direktorat Irigasi.
- Biro Pusat Statistik, 2016. *Bengkulu Utara dalam Angka Tahun 2015*. Arga Makmur : Biro Pusat Statistik bekerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu.
- Dani, Yusril dan Meizul Zuki, 2005. *Peranan Pemuka Masyarakat Untuk Mendorong Partisipasi Anggota P3A Dalam Pengelolaan Air Irigasi (Studi Kasus di Daerah Irigasi Air Malunto, Bengkulu Utara)*. Bengkulu : Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977. *Adat Istiadat Daerah Bengkulu* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu*. Jakarta :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Dinsyah, *Analisis Strategi Pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Dalam Rangka Penyerahan Pengelolaan Irigasi di Daerah Irigasi Sungai Ular di Kabupaten Deli Serdang* (2013). <https://text-id.123dok.com/document/dy47gnryn-penelitian-terdahulu-tinjauan-pustaka.html>, diakses Hari Senin 29 Januari 2018 Pukul 20.05 WIB.
- Eric R, Wolf, 1983. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta : Raja Wali Press.
- Finlayson, R., dan Enggar Paramita, *Subak, Sistem Irigasi Khas Bali, Berada di Ambang Kehancuran* (<http://worldagroforestry.org/newsroom/press-releases/subak-sistem-irigasi-khas-bali-berada-di-ambang-kehancuran>)., 2013 diakses Hari Rabu, 31 Januari 2018 Pukul 10.05 WIB.
- Geertz, C. 1980. Organization of the Balinese Subak, dalam *Irrigation and Agricultural Development in Asia*, (ed: E.W. Coward, JR). Ithaca : Cornell Univ.Press.
- Gottschalk, Louis, 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Griadi I K W, I N Sirtha, I M Suasthawa D, 1993. *Subak Dalam Perspektif Hukum*, dalam: I Gde Pitana (Editor), *Subak Sistem Irigasi Tradisional Bali*, Denpasar : Upada Sastra, Denpasar.
- Hoesin, Ki Agoes, 1996. *Koempoelan Oendang-Oendang Lembaga dan Sosial Oenderafdeeling dee Gewest Bengkoeloe*. Palembang : Sriwijaya Media Oetama (cetak ulang).
- Helmi, 1992. *Aspek-aspek Kelembagaan dalam Keberlanjutan (Sustainability) Sistem Irigasi*. Fokus Perhatian. *Irigasi Indonesia*. Fisi No. 8, Padang.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo, 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Koentjaraningrat, 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, "Aneka Warna Manusia dan Kebudayaan". Jakarta : Djambatan.
- Koentjaraningrat, 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Lindayanti, 2007. "Kebutuhan tenaga kerja dan kebijakan kependudukan : Migrasi orang dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941" *Disertasi*. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Norken I.N., I.K.Suputra, and I.G.N.Kerta Arsana, 2010. *The History and Development of Sedahanas A Coordinator Of Water Management for Subak in Bali*, Paper pada International Conference,

- ICID, Yogyakarta, Indonesia.
- Pitana, I Gde, 1993. "Subak, Sistem Irigasi Tradisional Bali (Sebuah Deskripsi Umum)", dalam I Gde Pitana (Editor), *Subak Sistem Irigasi Tradisional Bali*. Denpasar : Penerbit Upada Sastra.
- Purwita I B P, 1993."Kajian Sejarah Subak di Bali", dalam: I Gde Pitana (Editor), *Subak Sistem Irigasi Tradisional Bali*. Denpasar : Penerbit, Upada Sastra.
- Pusposutardjo, S. 1997.*Nilai Ekonomi Sumberdaya Air*, makalah yang disampaikan dalam Forum Diskusi Kelembagaan Sektor Pengairan, Surakarta.
- , 1996.*Konsep Konservasi Tanah dan Air Untuk Keberlanjutan Irigasi*, Pidato Pengukuhan Gurubesar U.G.M., Yogya.
- Ranni,M.Z. 1990.*Perlawanan Terhadap Penjajah dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Samudra, N.M. 1993."Lomba Subak Sebagai Usaha Pelestarian dan Pengembangan Subak dalam Subak, Sistem Irigasi Ttradisional Bali" dalam: I Gde Pitana (Editor), *Subak Sistem Irigasi Tradisional Bali*. Denpasar : Penerbit, Upada Sastra.
- Shusila, J. 1993. "Mandala Mathika Subak : Suatu Usaha Konservasi, dalam Subak, Sistem Irigasi Tradisional di Bali" dalam: I Gde Pitana (Editor), *Subak Sistem Irigasi Tradisional Bali*. Denpasar : Penerbit, Upada Sastra.
- Sidik,Abdullah, 1996.*Sejarah Bengkulu 1500-1996*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Siregar, Farida Anggraini.*DampakPerkembangan Irigasi Perdesaan Terhadap Produksi Padi dan Pendapatan Masyarakatdi Kabupaten Deli Serdang (1999)* dalam <https://text-id.123dok.com/document/dy47gnryn-penelitian-terdahulu-tinjauan-pustaka.html>, diakses Hari Senin 29 Januari 2018 Pukul 20.05 WIB.
- Setiyanto, Agus, 2006. *Orang-Orang Besar Bengkulu*. Yogyakarta : Ombak.
- , 2001.*Elite Pribumi Bengkulu Perspektif Sejarah Abad Ke-19*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sarwono, Sarwit dan kawan-kawan (penyunting), 2004.*Bunga Rampai Melayu Bengkulu*.Bengkulu : Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu.
- Small,L.E. dan Svendsen, "Frame Work for Assessing Irrigation Performance". International Food Policy Research Institute. Wasington DC, 1992 dalam Eri Gas Ekaputra,*Dukungan Sistem Irigasi dalam Pengembangan Sri (The System of Rice Intensification)*. Makalah disampaikan dalam rangka Dies Natalis Fakultas Pertanian yang ke 53 " Strategi dan Dukungan Kajian Akademis Penerapan SRI di Indonesia, Padang 15 Januari 2008.
- Suputra, I Ketut, 2008. "Efektifitas Pengelolaan Sumber Air Untuk Kebutuhan Air Irigasi Subak di Kota Denpasar". *Thesis*. Denpasar : Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Sutwawan N, N.M Samudra, I.K Wirta Griadhi, Wayan Sudana, Wayan Windia, Jelantik Susila, I.D.P Purwita, I.N Norken, I.G. Pitana dan Sgm. Suadnyana, 1993. *Subak Sistem Irigrasi Tradisional di Bali Sebuah Canangsari*, Denpasar: Upada Sastra.
- Sutawan, N.; M.Swara; W.Windia dan W.Sudana, 1986.*Laporan Akhir Pilot ProyekPengembangan Sistem Irigasi yang Menggabungkan Beberapa Empelan/Subak di Kab.Tabanan dan Kab.Buleleng*, Kerjasama DPU Prop.Bali dan Universitas Udayana, Denpasar.
- Sumarsono dan kawan-kawan, 1996/1997. *Perubahan Lingkungan di Daerah Transmigrasi di*

Bengkulu (Kasus Desa Lubukbanyau, Bengkulu Utara). Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini.

Susianto, Darwin, 2010. *Menyibak Misteri Bangkahulu*. Jakarta : Ombak.

Sutha, I Gusti Ketut, 1978. *Meninjau persubakan di Bali*. Denpasar : Biro Dokumentasi dan Publikasi Hukum, Fakultas Hukum & Pengetahuan Masyarakat, Universitas Udayana.

Sjamsudin, Helius, 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Teken, I B., 1988. Irigasi subak di Bali, dalam *Irigasi, Kelembagaan dan Ekonomi, Jilid II*, Jakarta : Gramedia.

Undri dan Nurmatias, 2016. *Satu Desa Banyak Agama : Harmonisasi Kemajemukan Beragama di Bumi Raflesia*. Padang : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.

Varley, Robert C.G, 1995. *Masalah dan Kebijakan Irigasi : Pengalaman Indonesia*. Jakarta : LP3ES.